



**KAPASITAS LITERASI DIGITAL *SMARTPHONE* SEBAGAI
INFORMASI BENCANA LONGSOR WARGA DI
KELURAHAN CANDI KECAMATAN CANDISARI KOTA
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Noviantika

3201416023

**JURUSAN GEOGRAFI FAKULTAS
ILMU SOSIAL UNIVERSITAS
NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

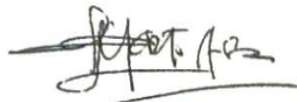
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Rabu*

Tanggal : *26 Agustus 2020*

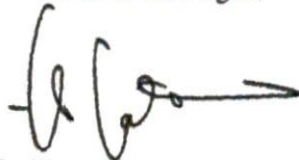
Pembimbing Skripsi I



Dr. Ir. Ananto Aji, M.S.
NIP. 19630527 1988111 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Geografi



Dr. Tjaturahono Budi S., M.Si.
NIP. 19621019 1988031 002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 29 September 2020

Penguji I



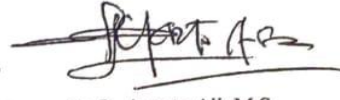
Dr. Juhadi, M.Si
NIP 195801031986011002

Penguji II



Ariyani Indrayati, S.Si, M.Sc
NIP 197806132005012005

Penguji III



Dr. Ir. Ananto Aji, M.S
NIP 196305271988111001

Mengetahui:

Dekan,



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, MA.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Agustus 2020



Noviantika

NIM. 3201416023

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ “ Perihal waktu, bermakna pencapaian” Semua pencapaian dan semua keberhasilan tidak akan luput dari memanfaatkan waktu yang kita gunakan, berbijaklah dengan waktu dan tanamkan pencapaian atas proses yang dilalui.
- ❖ Janganlah gundah, janganlah risau, mari berproses dan gapai capaianmu.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas rahmat dan ridho Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Komarudin dan Siti Khotijah, serta adik-adiku Maylani Kholizah, Marts Zendy Ahnafudin, dan Inara Hamidah selalu mensupport dan senantiasa memberikan doa dan dukungan sampai saat ini.
2. Pendidikan Geografi, Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosila, Universitas Negeri Semarang.

SARI

Noviantika, 2020. *Kapasitas Literasi Digital Smartphone Sebagai Informasi Bencana Longsor Warga Di Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang.*

Skripsi. Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing Dr. Ir. Ananto Aji, M.S.

Kata Kunci: Literasi Digital Smartphone, Informasi Bencana, Tanah Longsor.

Tanah longsor yang sering terjadi di Kelurahan Candi harus segera diatasi. Di era yang modern pemanfaatan media digital sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas literasi informasi. Literasi digital memiliki 4 kompetensi, yaitu: 1) Kompetensi Pencarian Internet, 2) Pandu Arah Hypertext, 3) Evaluasi Konten Informasi, 4) Penyusunan Pengetahuan. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui kapasitas warga mengenai literasi digital *smartphone*, mengidentifikasi kemampuan warga dalam hal menganalisis informasi bencana yang bersumber dari internet, dan menganalisis kendala yang terjadi dalam meningkatkan kapasitas literasi digital *smartphone* sebagai sumber informasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga dengan jumlah 603 KK. Pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *proportional random* terdiri dari RW 1, RW 2, RW 8 dan RW 9 dengan mengambil 10% dari populasi yaitu sebanyak 86 sampel. Teknik pengumpulan data berupa *test*, kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS dan MS. Excel.

Hasil penelitian ini yaitu : 1) Kapasitas yang dimiliki warga mengenai kompetensi literasi digital berada pada kategori “sedang” 50% berdasarkan jumlah persentase bahwa masih terdapat beberapa warga yang tidak memanfaatkan media digital khususnya media elektronik *smartphone* sebagai sarana informasi tambahan. 2) Kemampuan warga dalam hal memahami informasi yang bersumber dari internet berada pada kategori “cukup essential” yaitu 51%. Namun, dalam hal menganalisis kualitas informasi kurang maksimal dampaknya masih mudah menerima informasi yang *hoax*. 3) kendala yang dialami yaitu terbatasnya sarana dan prasarana lalu kendala yang dialami warga yaitu masih enggan memanfaatkan media elektronik *smartphone* sebagai penunjang kebutuhan informasi.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kapasitas yang dimiliki warga dalam penggunaan *smartphone* sebagai sumber informasi tambahan yang terkait bencana longsor secara keseluruhan masih belum maksimal atau masih terbatas. Saran untuk warga yaitu harus meningkatkan kreatifitas dalam pemanfaatan media elektronik *smartphone* yang dimiliki sebagai penunjang informasi tambahan agar tidak mengandalkan sosialisasi saja. Tentunya, lebih berhati-hati jika menambah suatu informasi yang kaitannya dengan pencarian diinternet agar tidak mudah menerima berita *hoax*. Mengenai sarana dan prasarana memang harus dilengkapi dengan media yang mendukung dan menggunakan peta digital untuk mempermudah sosialisasi.

ABSTRACT

Noviantika, 2020. Digital Literacy Capacity Smartphone for Information Landslide Disaster Residents in Candi Village, Candisari District, Semarang City. Essay. Department of Geography, Faculty of Social Sciences, Semarang State University.

Advisor Dr. Ir. Ananto Aji, M.S.

Keywords: Smartphone Digital Literacy, Disaster Information, Landslides.

Landslides that often occur in Candi Kelurahan must be addressed immediately. In the modern era, the use of digital media is needed to improve the quality of information literacy. Digital literacy has 4 competencies, namely: 1) Internet Search Competence, 2) Hypertext Direction Guidance, 3) Information Content Evaluation, 4) Knowledge Compilation. The purpose of this study is to determine the capacity of citizens regarding smartphone digital literacy, identify the ability of residents to analyze disaster information from the internet, and analyze the obstacles that occur in increasing the digital literacy capacity of smartphones as a source of information.

The population in this study were all heads of households with a total of 603 families. Sampling was using a proportional random technique consisting of RW 1, RW 2, RW 8 and RW 9 by taking 10% of the population, namely 86 samples. Data collection techniques in the form of tests, questionnaires, interviews and documentation. The data analysis technique used descriptive statistical analysis using SPSS and MS. Excel.

The results of this study are: 1) The capacity of citizens regarding digital literacy competencies is in the "medium" category of 50% based on the percentage that there are still some residents who do not use digital media, especially smartphone electronic media as a means of additional information. 2) The ability of citizens in terms of understanding information sourced from the internet is in the "quite essential" category, namely 51%. However, in terms of analyzing the quality of information, the impact is still less than optimal, it is easy to accept hoax information. 3) the constraints experienced are the limited facilities and infrastructure, then the obstacles experienced by residents are still reluctant to use smartphone electronic media to support their information needs.

The conclusion in this study is that the capacity of residents in using smartphones as a source of additional information related to landslide disasters as a whole is still not optimal or still limited. Suggestions for residents are to increase their creativity in using their smartphone's electronic media as supporting additional information so they don't rely on socialization alone. Of course, you should be more careful if you add information related to internet searches so you don't easily receive hoax news. Regarding facilities and infrastructure, it must be equipped with supporting media and using digital maps to facilitate socialization.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mengambil judul “Kapasitas Literasi Digital *Smartphone* Sebagai Informasi Bencana Longsor Warga Kelurahan Candi, Kota Semarang” Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari pihak-pihak terkait baik yang secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terimakasih kepada Dr. Ir. Ananjo Aji, M.S. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya mulai dari penyusunan proposal penelitian hingga akhir penulisan karya ilmiah ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis juga menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si selaku Ketua Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Juhadi, M.Si selaku Dosen Penguji I.
5. Ariyani Indrayati, S.Si, M.Sc selaku Dosen Penguji II.
6. Bapak Hartanto selaku Kepala Kelurahan Candi, Kecamatan Candisari, Kota Semarang.
7. Bapak Condro selaku Ketua Kelurahan Siaga Bencana (KSB)
8. Warga Kelurahan Candi, Kecamatan Candisari, Kota Semarang.
9. Penyemangat skripsiku semua teman Pendidikan Geografi Rombel 1 yang senantiasa ada disetiap proses yang dijalani.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam bidang Pendidikan dan semua ilmu.

Semarang, Agustus 2020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Istilah	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Deskripsi Teoritis	12
1. Kapasitas	12
2. Literasi Digital.....	13
4. Sistem Informasi	16
4. Analisis Kebutuhan Informasi.....	17
5. Bencana	21

6. Tanah Longsor.....	25
B. Penelitian yang Relevan.....	28
C. Kerangka Berfikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Populasi Penelitian.....	38
B. Variabel Penelitian	39
C. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	40
D. Uji Validitas Data.....	41
E. Reliabilitas Alat.....	43
F. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	45
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	45
B. Hasil Penelitian	54
1. Karakteristik Warga	54
2. Kapasitas Literasi Digital <i>Smartphone</i> Sebagai Informasi Bencana Longsor Warga Kelurahan Candi	57
3. Kemampuan Memahami Informasi Yang Bersumber Dari Internet.....	69
4. Kendala dalam Meningkatkan Kapasitas Kompetensi Literasi Digital Sebagai Penunjang Kebutuhan Informasi Bencana.....	85
C. Pembahasan.....	91
1. Kapasitas yang di Miliki Warga Mengenai Literasi Digital <i>Smartphone</i> Sebagai Informasi Bencana Longsor	91
2. Hal-hal Terkait Kemampuan Warga Dalam Memahami Informasi Bencana Yang Bersumber Dari Internet.....	95
3. Kendala yang Terjadi Dalam Meningkatkan Kapasitas Warga Mengenai Literasi Digital <i>Smartphone</i>	98
BAB V PENUTUP	101
A. Simpulan.....	101
B. Saran	102
3. Relawan Kelurahan Siaga Bencana (KSB)	103

DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kajian Penelitian yang Relevan	29
Tabel 2. Jumlah Penduduk dan KK dari 4 RW Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang	38
Tabel 3. Sampel Penelitian Tiap RW	39
Tabel 4. Variabel Penelitian.....	39
Tabel 5. Kriteria Koefisien Reabilitas	43
Tabel 6. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Candi	49
Tabel 7. Usia Warga.....	55
Tabel 8. Jenis Kelamin Warga	56
Tabel 9. Pendidikan Terakhir Warga	56
Tabel 10. Daftar Mata Pencaharian Warga	57
Tabel 11. Kategori Kapasitas Literasi Digital <i>Smartphone</i>	58
Tabel 12. Hasil Kapasitas Literasi Digital <i>Smartphone</i> sebagai Informasi Bencana Longsor di Kelurahan Candi	58
Tabel 13. Distribusi Nilai Rata-rata Tiap Sub Variabel Pencarian di Internet.....	61
Tabel 14. Distribusi Nilai Rata-rata Sub Variabel Pandu Arah <i>Hypertext</i>	64
Tabel 15. Hasil distribusi nilai rata-rata sub variabel evaluasi konten informasi .	65
Tabel 16. Hasil Distrisbusi Nilai Rata-rata Pada Sub Variabel Penyusunan Pengetahuan.....	67
Tabel 17. Perbandingan Hasil Rata-rata Kapasitas Literasi Digital <i>Smartphone</i> Sebagai Informasi Bencana	68
Tabel 18. Kategori Mengenai Identifikasi Kemampuan Warga Dalam Hal Memahami Informasi Yang Bersumber Dari Internet.....	70
Tabel 19. Hasil Kategori Kemampuan Warga Memahami Informasi Bersumber Internet.....	71

Tabel 20. Kategorisasi Subjek Informasi Bencana Longsor	74
Tabel 21. Kategorisasi Kemampuan Warga Mengenai Pemahaman Informasi Yang Bersumber Dari Internet	74
Tabel 22. Kategorisasi Fungsi Informasi Bencana Longsor	75
Tabel 23. Kategorisasi Bentuk Informasi Bencana Longsor	77
Tabel 24. Kategorisasi Kesadaran Akan Informasi Bencana Longsor	78
Tabel 25. Kategorisasi Kualitas Informasi Bencana Longsor.....	80
Tabel 26. Kategorisasi Informasi Terkini	81
Tabel 27. Perbandingan Indikator	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian.....	37
Gambar 2. Peta Administrasi Kelurahan Candi	46
Gambar 3. Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Candi	48
Gambar 4. Peta kemiringan lereng Kelurahan Candi.....	51
Gambar 5. Peta Jenis Tanah Kelurahan Candi.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Tes	109
Lampiran 2. Instrument Tes	111
Lampiran 3. Kunci Jawaban Instrument Tes.....	118
Lampiran 4. Rubrik Penilaian Tes	119
Lampiran 5. Kuesioner Kebutuhan Informasi Bencana.....	120
Lampiran 6. Rubrik Penilaian Kuesioner.....	123
Lampiran 7. Wawancara dengan Anggota BPBD.....	125
Lampiran 8. Wawancara dengan Ketua KSB	126
Lampiran 9. Identitas Responden Uji Validitas	127
Lampiran 10. Uji Validitas Dan Realibilitas.....	129
Lampiran 11. Surat Izin Penelitian.....	131
Lampiran 12. Identitas Responden Penelitian.....	133
Lampiran 13. Hasil Wawancara	137
Lampiran 14. Tabulasi Instrument Tes	141
Lampiran 15. Tabulasi Indikator Pencarian Diinternet.....	145
Lampiran 16. Tabulasi Indikator Pandu Arah <i>Hypertext</i>	149
Lampiran 17. Tabulasi Hasil Kuensioner Kebutuhan Informasi	152
Lampiran 18. Tabulasi Indikator Subjek Informasi Bencana	156
Lampiran 19. Tabulasi Indikator Fungsi Informasi	159
Lampiran 20. Tabulasi Indikator Bentuk Informasi.....	162
Lampiran 21. Tabulasi Indikator Kesadaran Akan Informasi Bencana.....	165
Lampiran 22. Tabulasi Indikator Kualitas Informasi Bencana	168
Lampiran 23. Tabulasi Indikator Informasi Terkini	171
Lampiran 24. Perhitungan SPSS.....	174
Lampiran 25. Dokumentasi penelitian	175

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana alam merupakan salah satu fenomena alam yang mengancam keberlangsungan hidup manusia. Dampak negatif yang ditimbulkan bisa berupa kerugian materi maupun nonmateri. Bencana yang terjadi karena adanya pengaruh lingkungan dan manusia itu bisa dicontohkan seperti banjir, tanah longsor atau kebakaran gagal teknologi, gagal modernisasi, konflik sosial antar kelompok dan teror. Adapun bencana alam yang terjadi secara alami dapat dicontohkan dengan gempa bumi, tanah longsor, tsunami, letusan gunung api, kemarau panjang, dan angin topan.

Bencana menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Berdasarkan data sejarah bencana longsor di Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang dalam kurun waktu 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2017 terjadi longsor tanah yang cukup memakan banyak korban jiwa dan beberapa jalan mengalami kerusakan akibat tanah longsor tersebut. Kejadian longsor kembali terulang pada bulan Februari sampai Maret 2019 namun hanya

menimbulkan beberapa kerusakan jalan, talud dan beberapa rumah warga yang mengalami kerusakan dan amblas hingga 4-10 M. faktor dominan yang mempengaruhi terjadinya longsor tersebut adalah intensitas hujan yang tinggi dan masih minimnya warga mengenai pengetahuan bencana longsor. (BPBD Kota Semarang 2019).

Di Kelurahan Candi kerap terjadi longsor, selain dari faktor alam yakni intensitas curah hujan yang cukup tinggi di musim penghujan faktor manusia juga sangat berperan dalam hal ini. Salah satu yang disebabkan oleh faktor manusia yakni perihal pemanfaatan lahan terbuka. Pada awalnya Kawasan Candi ini merupakan Kawasan hijau nan asri namun seiring berjalan waktu fasilitas pendukung pun dibutuhkan. Banyaknya bangunan mengingat Kawasan Candi merupakan daerah yang medanya cukup terjal. Disisi lain, banyak warga kurang memahami melakukan pembangunan pemukiman di atas tanah yang miring dampaknya peristiwa longsor yang menyebabkan robohnya rumah yang amblas ke permukaan dataran bawahnya kerap terjadi (Hasil wawancara kepada informan ketua KSB)

Faktor utama yang mengakibatkan bencana menimbulkan korban dan kerugian besar, yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini mengakibatkan ketidakpastian dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana (Bakornas, 2007). Risiko bencana dapat dikurangi apabila tingkat kerentanan masyarakat dapat diperbaiki dengan adanya tindakan kesiapsiagaan, mencakup sebelum terjadinya bencana,

pada saat bencana, maupun setelah bencana (Aji, 2015). Pengetahuan tentang kebencanaan sangat penting untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam hal menghadapi suatu bencana (Juhadi dkk, 2018)

Pemerintah perlu meningkatkan pentingnya penanggulangan bencana untuk menghindari kerugian yang lebih besar bagi masyarakat. Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, dalam undang-undang ini pemerintah menjadi penanggung jawab dalam penyelenggaraan bencana. Setiap orang berhak mendapatkan perlindungan sosial serta rasa aman, khususnya bagi kelompok masyarakat yang rentan bencana sebaiknya mendapatkan pendidikan, pelatihan dan penyampaian terkait informasi bencana secara optimal.

Kebutuhan mengenai informasi ialah suatu keharusan yang mutlak dan wajib dipenuhi oleh manusia, informasi termasuk dalam sebuah kategori kebutuhan dasar yang dapat menentukan kualitas manusia, baik dalam hal sikap, moral maupun intelektual (Iskandar, 2016) hal yang terpenting ialah mengenai informasi bencana yang disalurkan kepada masyarakat agar mengerti situasi dan kondisi apabila tinggal didaerah yang rawan akan potensi bencana khususnya bencana longsor. Kemajuan teknologi media telah merata dialami oleh semua kalangan masyarakat baik kalangan masyarakat kota maupun desa yang memiliki akses yang sama untuk memperoleh informasi. Kaitanya dengan informasi bencana tidak lepas dari adanya suatu literasi bencana atau disebut upaya penyadaran masyarakat dalam menghadapi suatu bencana sangat penting dimiliki dan dibutuhkan oleh masyarakat. Literasi secara umum diartikan sebagai

kemampuan membaca dan menulis. Literasi kaitannya dengan media digital merupakan kompetensi yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan mengakses dan menyebarkan informasi dengan memanfaatkan media digital yang dimiliki. Adapun seorang dikatakan berliterasi digital yaitu: Kompetensi di Internet (*Internet Searching*), Pandu Arah Hypertext (*Hypertextual navigation*), Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*). Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*) Gilster dalam (Heriyanto, 2018).

Banyaknya kejadian-kejadian bencana seperti tanah longsor yang ada di Kelurahan Candi harus segera diminimalisir karena sangat berdampak negatif bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan potensi tanah longsor. Salah satu cara meminimalisir kejadian bencana ialah dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai sebuah bencana. Perkembangan informasi yang *update* dan berkembang di kalangan daerah yang sangat rawan akan terjadinya bencana menjadi sebuah penentu utama konsep masyarakat informasi. Kemampuan akses informasi akan sangat membantu dan memudahkan, terutama bagi masyarakat bertempat tinggal di daerah-daerah yang terdampak bencana dan masih rentan terhadap munculnya kegelisahan yang berasal dari pemberitaan tidak bertanggung jawab (Saleh Amin dkk, 2019) Dengan demikian, literasi digital lebih banyak kaitannya dengan ketrampilan teknis mengakses, memahami, dan menyebarkan informasi (Nasrullah dkk, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di Kelurahan Candi, penyampaian informasi serta penyebaran informasi mengenai peristiwa bencana longsor memanfaatkan media digital berupa *Smartphone* untuk memudahkan

berkomunikasi dan berkoordinasi terkait informasi yang akan disampaikan. Penyampaian informasi tersebut didukung adanya penggunaan fitur *Whatsapp* dan internet. Pemanfaatan *Smartphone* tersebut tentunya sangat memudahkan warga dalam mengakses informasi-informasi tambahan jika memang sewaktu- waktu membutuhkan. Dengan meningkatkan kemampuan pemanfaatan *Smartphone* diharapkan warga lebih kreatif dan lebih update mengenai informasi yang jauh lebih berkembang dan memiliki wawasan yang lebih luas.

Pentingnya informasi juga ditekankan pada kajian komunikasi lingkungan untuk membuat strategi komunikasi yang efektif guna mengubah perilaku masyarakat korban bencana (Wardyaningrum, 2018) karena sebuah informasi bencana sangat menunjang kebutuhan masyarakat mengenai tanggap darurat suatu bencana. Kebutuhan tersebut perlu dipenuhi dan dilengkapi dengan kemampuan dalam memahami sebuah informasi yang akurat dan efisien. Dalam sebuah penyampaian informasi pasti terdapat sebuah kendala, entah dari pihak informan maupun masyarakat yang menerimanya. Kendala tersebut paling sering terjadi pada pihak masyarakat mengenai pemenuhan kebutuhan informasi bencana masih kurang kurang dipahami dan dimiliki oleh masyarakat. Karena sebuah kebutuhan yang dimiliki oleh masyarakat semuanya tidak serta merta memiliki kesamaan, dalam sebuah informasi yang disampaikan terkadang masyarakat masih kurang memahami mengenai media atau alat bantu yang digunakan. Oleh karena itu, penting sekali dari pihak BPBD dan pihak relawan (KSB) selaku informan perlu memperhatikan secara detail mengenai apa saja yang dibutuhkan dari masyarakat

tersebut agar sosialisasi yang dilaksanakan dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat.

Dengan latar belakang sebagaimana telah diuraikan, maka peneliti mengambil sebuah judul penelitian dengan judul “Kapabilitas Literasi Digital *Smartphone* Sebagai Informasi Bencana Longsor Warga Di Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Penggunaan *smartphone* dengan pemanfaatan internet kaitannya dengan mendapatlan informasi, memahami, dan menyebarkan informasi yang didapatkan sebagai bentuk strategi komunikasi yang efektif dan bentuk dari literasi media digital. Kemampuan yang dimiliki oleh warga mengenai penggunaan *smartphone* dengan memanfaatkan internet tentunya harus memiliki dasar yang harus dikuasai. Adapun seseorang dikatakan berliterasi digital apabila mempunyai 4 hal berliterasi digital yaitu : Pencarian di Internet (*Internet Searching*), Pandu Arah *Hypertext* (*Hypertxtual Navigation*), Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*), Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*). *Smartphone* merupakan media yang dapat digunakan serta diakses dimanapun dan kapanpun dengan fasilitas pendukungnya yaitu sebuah internet akan jauh lebih memudahkan untuk mendapatkan informasi-informasi tambahan khususnya mengenai informasi bencana longsor. Dalam kondisi yang darurat seseorang tentunya lebih dituntut agar dapat lebih jauh memanfaatkan teknologi sebagai fasilitas pendukung dan tentunya menyadari jika seseorang tersebut memang bertempat tinggal di wilayah yang berpotensi bencana longsor. Penggunaan media digital tentunya harus

dioptimalkan sebagai media edukasi, karena dapat diketahui Kelurahan Candi merupakan wilayah yang rawan akan bencana longsor. Jadi rumusan masalah berdasarkan uraian diatas yaitu “sejauh mana kapasitas yang dimiliki oleh warga mengenai penggunaan *smartphone* sebagai sarana informasi bencana longsor bagi warga Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang”. Maka dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kapasitas warga mengenai literasi media digital *smartphone* sebagai informasi bencana longsor ?
2. Sejauh manakah kemampuan warga dalam hal memahami informasi yang bersumber dari internet?
3. Adakah kendala dalam meningkatkan kapasitas literasi digital *smartphone* sebagai informasi bencana?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kapasitas warga mengenai literasi media digital *smartphone* sebagai informasi bencana longsor
2. Mengidentifikasi kemampuan warga dalam hal memahami informasi yang bersumber dari internet?
3. Menganalisis kendala dalam meningkatkan kapasitas literasi digital *smartphone* sebagai informasi bencana

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu:

1. Secara Teoritis

- a. Menambah wawasan serta pengetahuan tentang bencana longsor dengan memanfaatkan literasi digital.
- b. Sebagai masukan kepada komunitas yang ikut serta dalam mengurangi risiko bencana longsor dengan mensosialisasikan literasi digital terhadap warga.

2. Secara Praktis

a. Bagi Warga Kelurahan Candi

- 1) Memberikan sebuah informasi bagi Warga Kelurahan Candi dan menambah wawasan mengenai akses kebutuhan informasi bencana longsor dapat diperoleh dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang yaitu melalui internet.
- 2) Memberi informasi bagi Warga Kelurahan Candi terkait tindakan apa saja yang perlu dilakukan dalam menyikapi terkait informasi bencana yang beredar di kalangan warga.

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai akses informasi bencana memang sangat diperlukan guna mengurangi dampak terjadinya sebuah bencana.

c. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan dan dikembangkan dalam ilmu pengetahuan bencana Longsor dan melatih setiap individu agar memiliki ketrampilan dalam mengakses sebuah informasi bencana dengan memanfaatkan teknologi digital.

E. Batasan Istilah

1. Kapasitas

Kapasitas adalah tingkat kemampuan seseorang dalam memproduksi secara maksimal dari sebuah fasilitas yang dimiliki. Kapasitas yang dimaksudkan adalah kapasitas warga dalam memanfaatkan sebuah media elektronik *smartphone* dalam mencari sebuah informasi khususnya bencana longsor.

2. Literasi Media Digital *Smartphone*

Literasi digital yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan sarana internet untuk mengakses informasi sesuai dengan kebutuhan dengan mengacu kepada kemampuan pencarian diinternet, pandu arah *hypertex*, evaluasi konten informasi, dan penyusunan pengetahuan.

3. Informasi

Informasi adalah segala bentuk data yang diperoleh dan didapatkan kedalam bentuk yang lebih berguna dan dapat dimanfaatkan sebagai pengambilan keputusan, baik sekarang maupun untuk masa yang akan datang. Informasi yang dimaksud ialah informasi terkait segala hal mengenai bencana longsor yang bersumber dari *smartphone*.

4. Bencana

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Bencana adalah Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerusakan harta benda, dan dampak psikologis. Bencana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bencana Tanah Longsor.

5. Tanah longsor

Skempton dan Hutchinson (1969) menyatakan tanah longsor atau gerakan tanah didefinisikan sebagai gerakan menuruni lereng oleh massa tanah dan atau batuan penyusun lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut.

Bencana tanah longsor yang ada di Kelurahan Candi yaitu tipe rayapan. Tipe rayapan yang dimaksud yaitu gerakan longsoran yang lambat longsor yang kerap terjadi yaitu bangunan rumah terletak di daerah yang terjal dan miring lambat laun akibat intensitas curah hujan yang tinggi akan mengalami longsoran yang menimpa rumah yang terletak di permukaan lebih datar di bawahnya.

6. Kendala

Sebuah Kendala akan muncul apabila seseorang tidak memiliki rasa kesadaran akan segala hal mengenai informasi yang dibutuhkannya. Kendala yang dimaksud ialah suatu proses dimana ada beberapa kegiatan pada saat

pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang dijalankan oleh beberapa pihak relawan (KSB) untuk membantu meningkatkan kapasitas yang dimiliki mengenai literasi media digital *smartphone*.

7. Warga

Warga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Warga Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Kapasitas

Kapasitas didefinisikan sebagai suatu kombinasi dari semua kekuatan dan persiapan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat, sosial ataupun sebuah organisasi yang dapat mengurangi dampak atau resiko terjadinya suatu bencana (UN-ISDR, 2004). Kapasitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat untuk melakukan tindakan pengurangan ancaman dan potensi kerugian akibat bencana secara terstruktur, terencana dan terpadu (Jaswadi, 2012). Kapasitas yang dimiliki yakni pemanfaatan media digital sebagai penunjang kebutuhan informasi terkait bencana longsor. Informasi yang disalurkan dapat dijadikan acuan dan pedoman serta penambahan ilmu pengetahuan agar siap menghadapi bencana longsor.

Kapasitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penggunaan media digital berupa media elektronik *smartphone*. Smartphone merupakan fasilitas yang dimiliki banyak kalangan dari kalangan muda hingga dewasa. Fasilitas yang digunakan semestinya lebih dimanfaatkan sebagai sarana edukasi serta informasi yang sesuai dengan porsi dan kebutuhan setiap individu.

2. Literasi Digital

Literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan menggunakan alat komunikasi untuk hal mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan yang baru serta berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain dimana dengan memanfaatkan teknologi yang semakin berkembang dan modern (Nasrullah dkk, 2017). Sementara itu, International Federation of Library Association and Institutions (IFLA) menjabarkan bahwa literasi digital adalah *“Ability to harness the potential of digital tools. IFLA promotes an outcome orientated definition to be digitally literate means one can use, technology to its fullest effect efficiently, effectively and ethically to meet information needs in personal, civic and professional lives”*. Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk memanfaatkan potensi alat digital. IFLA mempromosikan defines berorientasi hasil untuk melek digital yang bisa digunakan seseorang, teknologi untuk efek maksimalnya secara efisien, efektif dan etis untuk memenuhi informasi kebutuhan dalam kehidupan pribadi, sipil dan professional.

Bagi kalangan masyarakat tentunya ketrampilan dalam mengakses sebuah informasi tidak cukup dengan mengikuti sebuah kegiatan lembaga atau komunitas saja, meningkatkannya sebuah kebutuhan akan akses dan penggunaan teknologi tentunya sangat mendorong perilaku positif masyarakat agar tetap bertanggung jawab bagaimana menggunakan teknologi untuk kepentingan berinteraksi dan berkomunikasi dengan keluarga dan kerabat lainnya yang berkaitan dengan

aktifitas sehari-hari. Kemampuan akses dan pemanfaatan teknologi harus diimbangi dengan kewaspadaan mengenai konten yang berbau negatif misalnya berita hoax, konten radikalisme, bahkan praktik-praktik penipuan. Keberadaan konten negatif tersebut hanya bisa ditangkal dan diantisipasi dengan membangun kesadaran dari tiap-tiap individu sesuai dengan kebutuhannya.

Gilster (Heriyanto, 2018) mengelompokkannya kedalam empat inti yang perlu dimiliki seseorang, dapat dikatakan berliterasi digital antara lain yaitu :

a. Pencarian di internet (*Internet Searching*)

Kompetensi ialah suatu kemampuan yang terdapat pada seseorang untuk memanfaatkan dan menggunakan sebuah internet sebagai sumber kehidupan dan melakukan sebuah aktivitas didalamnya. Kemampuan ini mencakup kemampuan seseorang dalam menggunakan sebuah teknologi dan memanfaatkan internet, yang meliputi :

- 1) Media yang digunakan
- 2) Intenstias penggunaan
- 3) Tujuan penggunaan

b. Pandu arah *Hypertext* (*Hypertextual Navigation*)

Kompetensi ini sebagai suatu ketrampilan dan kemampuan dalam membaca serta pemahaman terhadap *hypertext*. Kompetensi ini berkaitan dimana seseorang memiliki kemampuan navigasi dalam mengakses internet di web browser dan jejaring sosial lainnya. Kompetensi ini terdiri dari pemahaman tool dan menu pada situs web yang berbeda, meliputi :

- 1) Menjelajah internet

2) Memahami kegunaan navigasi

c. Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*)

Kompetensi ini merupakan kemampuan seseorang untuk berfikir kritis dan memberikan penilaian terhadap konten yang ditemukan. Kompetensi ini bersikan hal mengenai mencari segala hal yang berhubungan dengan informasi bencana longsor yang meliputi : memilih, mendefinisikan serta memahami apa yang telah didapat

d. Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*)

Kompetensi ini ialah kemampuan seorang dalam menyusun pengetahuan sebuah informasi yang telah didapatkan, serta membangun suatu kumpulan informasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber yang terpercaya. Kompetensi ini mencakup komponen mengacu kapda aktivitas individu untuk menggunakan internet dengan arah tujuan dan kebutuhan yang bersifat pribadi maupun kelompok, yang meliputi : mengambil sebuah keuntungan ataupun manfaat dari akses internet.

3. *Smartphone*

Smartphone merupakan media yang paling digemari oleh banyak kalangan, baik kalangan muda maupun kalangan dewasa karena efektivitas, kecepatan, serta kemudahan akses yang ditawarkannya,. Telepon genggam ini merupakan telepon pintar/cerdas yang kemampuannya dapat membantu dalam hal mengakses, menerima serta menyebarluaskan informasi yang dibutuhkan tanpa memakan banyak waktu dan tanpa keterbatasan ruang dalam mengaksesnya tentunya sangat dibutuhkan dan memudahkan bagi orang-orang dengan kesibukan

dan ketergantungan informasi tingkat tinggi baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang pekerjaan (Jacom, 2013). *Smartphone* sendiri tidak hanya sekedar untuk lifestyle atau gaya hidup namun dapat meningkatkan wawasan serta jangkauan yang luas jika digunakan secara bijak.

4. Sistem Informasi

Informasi adalah data yang telah diolah kemudian dibentuk menjadi satu kesatuan yang berarti dan dapat dimanfaatkan oleh penerimannya dalam pengambilan keputusan saat ini atau keputusan mendatang (Murdik, 2002:3) dan (Permana, 2018). Jadi informasi adalah suatu data yang diproses kedalam bentuk yang lebih mengedepankan fungsi yang berguna bagi penerimannya untuk kebutuhan dalam hal pengambilan keputusan baik secara personal maupun umum.

a. Ciri-ciri Informasi

Informasi memiliki beberapa ciri-ciri yaitu :

- 1) Benar atau salah, yang berhubungan dengan realitas atau tidak penerima informasi yang dapat dipercayai.
- 2) Baru, informasi yang diporel merupakan informasi yang *update*.
- 3) Tambahan, informasi dapat memperbarui atau memberikan suatu tambahan informasi yang sebelumnya telah ada untuk menambah proposi kegunaan yang dikandungnya.
- 4) Korektif, informasi yang telah didapat atas informasi yang salah.
- 5) Penegasan, informasi dapat mempertegas suatu informasi yang ada, untuk meningkatkan persepsi suatu kebenaran yang tergantung dalam sebuah informasi tersebut.

b. Kriteria Informasi

Informasi dapat dikatakan berkualitas apabila memiliki beberapa kriteria sebagai berikut :

1. Akurat dan jelas

Suatu informasi tentunya mengandung sebuah konten yang dapat dipercaya tanpa mengandung sebuah kegunaan, dimana dalam penyebarannya dan dapat diterima tanpa suatu kesalahan dan ketidakjelasan, dengan kata lain dalam sebuah informasi tentunya harus jelas tanpa mengandung pertanyaan bagi penerimanya.

2. *Up to date* (terkini)

Informasi yang diterima sesuai dengan tanggal fenomena terjadinya dan tanpa adanya keterlambatan karena sudah tidak mengandung nilai karena di sebut informasi lampau.

3. Relevan

Suatu informasi dapat menumbuhkan manfaat bagi penerimanya.

4. Analisis Kebutuhan Informasi

a. Kebutuhan informasi

Membahas mengenai sebuah kebutuhan informasi, setiap orang pasti memiliki kebutuhan akan sebuah informasi sebagai pemenuhan kebutuhan, penunjang kebutuhan, menimbulkan rasa ingin tahu serta menambah pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang membutuhkan sebuah informasi. Konsep *Anomalous State of Knowledge* (ASK) yang dikemukakan oleh Belkin (1978), memberikan sebuah batasan yakni mengenai dimana kebutuhan informasi ketika seseorang menyadari apabila terdapat suatu kekurangan dalam sebuah

pengetahuannya tentang topik dan situasi tertentu dan berkeinginan mengatasi kekurangannya tersebut. Pernyataan yang dibuat oleh Krikelas (1983) bahwa kebutuhan informasi timbul ketika pengetahuan yang dimiliki seseorang dari apa yang dibutuhkan memiliki suatu kekurangan, sehingga memacu dan menjadikan sebuah dorongan agar seseorang tersebut berupaya aktif dalam mencari sebuah informasi tersebut.

Kebutuhan informasi adalah suatu keadaan dimana seseorang merasakan serta menyadari adanya kekurangan dan kesenjangan terhadap pengetahuan yang dimiliki, dimana seseorang dalam mendapatkan sebuah informasi dirasa masih kurang atau tidak memadai dengan apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu dalam sebuah hidupnya.

Terdapat empat jenis kebutuhan informasi menurut Guha (dalam Syaffril, 2004) yakni :

- 1) *Current need approach*, yaitu pendekatan kepada kebutuhan seseorang sebagai pengguna informasi yang sifatnya mutakhir. Seseorang dapat berinteraksi secara cepat dengan cara yang sangat umum untuk meningkatkan pengetahuannya.
- 2) *Everyday need approach*, yaitu pendekatan kebutuhan informasi yang sifatnya spesifik dan cepat dan dilakukan secara rutin sesuai dengan kebutuhan.
- 3) *Exhaustic need approach*, yaitu pendekatan informasi yang digunakan secara mendalam dan memiliki rasa ketergantungan yang tinggi pada sebuah informasi yang dibutuhkan secara relevan, spesifik, dan lengkap.

- 4) *Catching-up need approach*, yaitu pendekatan terhadap pengguna informasi yang secara ringkas, tetapi memiliki kelengkapan khusus sesuai dengan perkembangan terakhir.

Dalam penelitian ini membahas mengenai kebutuhan informasi bersubjek tentang "informasi bencana alam" dimana termasuk kedalam *Exhaustic need approach* pendekatan yang didalamnya sebuah pembahasan yang mendalam dan detail mengenai runtutan atau sebuah kejadian bencana itu sendiri, dimulai dari adanya pra bencana, pada saat bencana, dan pasca bencana yang terjadi disuatu wilayah tertentu. Pengguna informasi tentunya mengharapkan sebuah informasi yang lengkap, spesifik serta terdapat sumber yang relevan hingga dapat dipertanggungjawabkan sebuah informasi yang didapatnya

Nicholas (2000) dalam bukunya yang berjudul "*Assessing Information Needs : Tools, Technique and Concept for the Internet Age*" mengemukakan sebuah konsep pemikiran didalamnya memuat sebuah analisis kebutuhan informasi masyarakat yang nantinya digunakan untuk memantau dan mengevaluasi efektifitas serta kesesuaian layanan informasi yang disediakan dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. Terdapat beberapa kategori yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi yaitu :

1. Subjek informasi

Subjek informasi berkaitan dengan topik yang disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Yaitu mengenai topik bencana longsor, serta mengetahui preferensi sumber informasi.

2. Fungsi informasi

Fungsi informasi digunakan sesuai dengan penempatan suatu komunitas yang membutuhkan informasi. Fungsi informasi yang akan dibahas ialah mengenai fungsi sebuah informasi agar meningkatkan pengetahuan akan suatu bencana longsor dan bagaimana cara mengatasinya.

3. Bentuk informasi

Bentuk sebuah informasi disesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik berbentuk media cetak maupun online. Dalam pembahasan ini bentuk informasi yang ditonjolkan yaitu bentuk informasi berbasis elektronik.

4. Kesadaran akan sebuah informasi

Yaitu mengaju sejauh mana individu merasa bahwa dirinya membutuhkan sebuah informasi tersebut baik mengenai sejauh mana pengetahuan, serta perasaan yang dirasakan dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

5. Kualitas informasi

Kebasahan, dan kejelasan sebuah informasi akan menguatkan sebuah informasi yang tersebar karena akan membuat seseorang menaruh kepercayaan pada sumber yang didapatnya dan menganggap bahwa informasi yang didapat sudah sesuai dan berkualitas.

6. Informasi terkini

Memahami sebuah informasi yang didapat harus sesuai dan tepat pada suatu fenomena yang terjadi apabila sebuah informasi yang dirilis hari ini, mungkin besok lusa sudah usang atau sudah ketinggalan. Tinggal bagaimana seseorang

yang mendapat sebuah informasi tersebut mengikuti perkembangan atau bertahan dengan informasi yang dimilikinya.

c. Faktor penghambat dalam pemenuhan kebutuhan informasi

Nicholas (2000) dalam bukunya, mengemukakan beberapa hambatan yang dapat mempengaruhi individu dalam melakukan pemenuhan kebutuhan, informasinya yaitu :

a. Waktu

Terbatasnya waktu dapat menjadi hambatan dalam melakukan sebuah pemenuhan kebutuhan informasi, faktor lain yaitu terkait aktivitas yang padat dan berkurangnya waktu untuk menambah wawasan akan informasi yang dibutuhkan.

b. Hambatan karakteristik sumber dan bentuk informasi

masyarakat tentunya dalam hal teknologi baru, internet sebagian darinya pasti memiliki hambatan dalam membantu dan memenuhi kebutuhan informasinya.

5. Bencana

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh alam dan/atau non-alam maupun manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda. Dan dampak psikologis (Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007).

Bencana tidak dapat dihindari tapi dapat dikurangi dampak negatif dan dampak risiko bencananya. Pengurangan risiko bencana perlu dilakukan dengan

cara melakukan sebuah pendekatan konvensional menuju pendekatan holistik (menyeluruh). Beberapa faktor yang dapat menimbulkan besarnya kerugian apabila bencana tersebut timbul :

- 1) Kurangnya pemahaman tentang karakteristik bencana (*hazard*)
- 2) Sikap dan perilaku mengakibatkan rentanya kualitas sumber daya alam (*vulnerability*)
- 3) Kurangnya informasi peringatan dini (*early warning*) sehingga mengakibatkan ketidaksiapan.
- 4) Ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bahaya.

Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008). Mitigasi yang dilakukan biasanya memuat hal dalam meningkatkan kesadaran, melakukan penyuluhan, pencegahan dan penanggulangan bencana. Pembelian dalam mitigasi bencana setidaknya diimbangi dan memiliki empat hal penting yaitu :

- 1) Tersedia informasi dan peta kawasan rawan bencana untuk tiap jenis bencana.
- 2) Sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana, karena bermukim di daerah yang rawan bencana.
- 3) Mengetahui apa yang perlu dilakukan dan dihindari, serta mengetahui cara penyelamatan diri jika bencana timbul, dan
- 4) Pengaturan dan penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi ancaman bencana.

a. Macam-macam Bencana

Macam-macam bencana menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 :

- 1) Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung Meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
- 2) Bencana non alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, dan epidemi.
- 3) Bencana sosial merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau komunitas.

b. Tahap Manajemen Bencana

Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi.

Penanggulangan bencana dilakukan secara berkala untuk mengurangi dampak dari adanya bencana tersebut. Pelaksanaan penanggulangan dilakukan secara efektif dan terdapat beberapa tahapan yang kemungkinan besar dapat memaksimalkan upaya penanggulangan. Para pelaku atau masyarakat tentunya ikut terlibat dalam pelaksanaan tersebut.

Siklus penanggulangan bencana penting untuk dipahami karena akan dapat memberi arahan pada keutamaan aksi yang berbeda pada setiap tahapnya, tentunya menjelaskan peran setiap pelaku penanggulangan bencana yang dilakukan secara efektif dalam upaya penanggulangan bencana. Penanggulangan bencana dilakukan pada saat :

1) Prabencana

Kegiatan manajemen bencana pada saat prabencana dilaksanakan baik pada situasi tidak terjadi bencana maupun dalam situasi yang berpotensi menimbulkan bencana. Yang dilakukan dengan penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana (*Disaster Management Plan*), yang merupakan rencana umum dan menyeluruh yang meliputi seluruh tahapan/bidang kerja kebencanaan. Sedangkan pada tahap prabencana dalam situasi terdapat potensi bencana dilakukan penyusunan Rencana Kesiapsiagaan untuk menghadapi keadaan darurat yang didasarkan atas scenario menghadapi bencana tertentu (*single hazard*) maka disusun satu rencana yang disebut rencana kontinjensi (*contingency plan*).

2) Saat bencana

Terdapat dua tahap kegiatan penanggulangan pada saat terjadi bencana yaitu masa tanggap darurat dan pemulihan. Pada saat tanggap darurat dilakukan Rencana Operasi (*Operational Plan*) yang merupakan operasionalisasi/aktivasi dari Rencana Kedaruratan atau Rencana Kontinjensi yang telah disusun sebelumnya. Sedangkan pada tahap pemulihan dilakukan ditangani dengan melakukan Penyusunan Rencana Pemulihan (*Recovery Plan*) yang meliputi rencana rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilakukan pada pasca bencana.

Sedangkan jika bencana belum terjadi, maka dijadikan untuk tahap antisipasi apabila terjadi suatu bencana dimasa yang akan mendatang.

3) Pasca bencana

Kegiatan pemulihan pada saat setelah terjadinya suatu bencana. Manajemen pemulihan dilaksanakan pengaturan upaya penanggulangan bencana dengan menekankan pada faktor-faktor yang dapat mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya yang terkena bencana dengan caea memfungsikan kembali kelembagaan, sarana dan prasarana secara terencana, terkoordinasi, terpadu dan menyeluruh.

6. Tanah Longsor

Berikut ini adalah pengertian tanah longsor dari beberapa tokoh yang telah dipublikasikan di berbagai pustaka :

- 1) Skempton dan Hutchinson (1969), tanah longsor atau gerakan tanah adalah sebagai gerakan menuruni lereng oleh massa tanah dan atau batuan penyusun lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut.
- 2) Varnes (1992) mengusulkan terminology gerakan lereng (*slope movement*) yang dianggap lebih tepat untuk mendefinisikan longsoran yaitu sebagai gerakan material penyusun lereng kea rah bawah atau keluar lereng dibawah pengaruh gavitasi bumi.
- 3) Brunsdan (1984) mengusulkan gerkan massa (*mass movement*) yang dianggap lebih tepat dipakai dalam mendefinisikan proses gerakan masaa penyusun

lereng, daripada istilah longsor (*landslide*) yang lebih populer dikenal di masyarakat.

- 4) Karnawati (2005) sebenarnya longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah ataupun batuan bahan rombakan yang menuruni lereng.

a. Penyebab Terjadinya Longsor

Banyak faktor semacam kondisi-kondisi geologi, topografi, iklim dan perubahan cuaca dapat mempengaruhi stabilitas lereng yang mengakibatkan terjadinya longsor. Gerakan massa tanah terjadi jika dipenuhi tiga keadaan, yaitu :

- 1) Kelerengan cukup curam.
- 2) Terdapat bidang peluncur di bawah permukaan tanah yang kedap air.
- 3) Terdapat cukup air (dari hujan) di dalam tanah di atas lapisan kedap, sehingga tanah jenuh air.

b. Jenis-jenis tanah longsor

Menurut Cruden dan Varnes (1992), dalam Hary Christady (2006 : 15-25) membagi tipe-tipe longsor menjadi lima macam yaitu:

1. Jatuhan

Jatuhan (*falls*) adalah gerakan yang jatuh kebawah dengan material pembentuk lereng seperti tanah dan batuan tanpa adanya sebuah interaksi bagian-bagian material longsor yang lain.

2. Robohan

Robohan (*topples*) adalah gerakan material yang roboh dan biasanya terjadi didaerah yang sangat terjal sampai tegak yang memiliki bidang-bidang yang tidak dapat diteruskan atau relatif vertikal.

3. Longsor

Longsor (*slides*) adalah gerakan material yang turun kebawah akibat terjadinya kegagalan geser disepanjang satau atau lebih bidang longsor.

Berdasarkan geometri bidang gelincirnya, longsoran dibedakan dalam dua jenis (Hary Christady, 2010:19) :

- a. Longsor dengan tipe lengkung atau longsor dengan rotasional (*rotation slides*).
- b. Longsor dengan bidang gelincir datar atau longsor translasional (*translational slides*).

4. Sebaran

Sebaran disebut juga longsor translasional yaitu longsor yang massa tanah dan masa batuanya terpecah-pecah dan jatuh kedalam material yang berada dibawahnya (Cruden dan Vernes, 1992, dalam Hary Christady 2006 : 27).

5. Aliran

Aliran (*flows*) adalah gerakan hancuran material kebawah lereng dan mengalir seperti cairan kental.

Hary Christady 2006 : 27, tipe-tipe aliran menjadi empat yaitu :

- 1) Aliran tanah

Aliran tanah (*earth flows*) sering terjadi pada tanag-tanah berlempung dan berlanau sehabis hujan lebat. Keruntuhan disebabkan oleh kenaikan bernagsur-angsur tekanan pori dan turunnya kuat geser tanah.

2) Aliran lanau

Aliran lanau/lumpur (*mud flows*) dapat terjadi pada daerah dengan kemiringan antara 5 sampai 15°. Aliran lanau sering terjadi pada lempeng yang retak-retak taua lempung padat yang berada di antara lapisan-lapisan pasir halus yang bertekanan air pori tinggi.

3) Aliran debris

Aliran debris (*debris flow*) adalah aliran yang terjadi pada material berbutir kasar. Kejadian ini sering terjadi pada daerah di daerah kering, dimana tumbuhan jarang tumbuh di daerah sekitra lereng.

4) Aliran longsoran

Aliran longsoran (*flow slide*) adalah gerakan material pembentuk lereng akibat *liquefaction* pada lapisan pasir halus atau lanau yang tidak dapat dan terjadi umumnya pada lereng bagian bawah. Longsoran seperti ini terjadi dengan kecepatan 50 sampai 100 m/jam (Andersen dan Bjerrum, 1968 dalam hary Christady 2006 : 34).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang relevan, dan memiliki beberapa variabel yang sama yang dapat digunakan sebagai referensi. Penelitian tersebut diantaranya.

Tabel 1. Kajian Penelitian yang Relevan

No	PENGARANG/JUDUL/ TAHUN DITERBITKAN	TUJUAN PENELITIAN DAN MASALAH PENELITIAN	VARABEL	TEKNIK PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA	HASIL PENELITIAN
1.	Setio Galih Marlyono dkk Universitas Pendidikan Indonesia/ Pengaruh Literasi Informasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Di Provinsi Jawa Barat/ 2016	Menganalisis pengaruh literasi informasi bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di Jawa Barat	<ul style="list-style-type: none"> - Literasi Informasi - Kesiapsiagaan Masyarakat dalam menghadapi bencana 	Menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta tes pengetahuan dengan melalui pendekatan kuantitatif deskriptif.	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan literasi informasi dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana longsor. Literasi informasi terdiri dari 4 indikator yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Mengidentifikasi dan menemukan informasi (36%) b) mengevaluasi informasi (25%) c) mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi (26%) d) memanfaatkan dan mengkomunikasikan informasi secara efektif legal dan etis (26%). <p>Simpulannya, literasi informasi bencana memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di Provinsi Jawa Barat.</p> <p>Persamaan dengan penelitian saya ialah sama- sama menggunakan variabel literasi informasi yang kaitannya dalam mengumpulkan, mengevaluasi serta mengkomunikasikan informasi yang telah diperoleh.</p>

					Perbedaannya ialah mengenai cara menerima dan mendapatkan informasinya.
2.	Iskandar, Amin Saleh, Iwin Ardyawin dkk Universitas Muhammadiyah Mataram/ Sosialisasi Tanggap Bencana Pada Masyarakat Melalui Pendekatan Literasi Media Di Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur/ Journal of	Informasi penanganan kebencanaan dengan menggunakan media sebagai sarana informasi, baik media cetak maupun online, serta pengetahuan praktis tentang cara mengantisipasi bahaya bencana. Tujuan lain adalah	<ul style="list-style-type: none"> - Sosialisasi - Tanggap Bencana - Literasi Media 	Menggunakan teknik observasi langsung dan melakukan sosialisasi terlebih dahulu	<p>Hasil dalam kegiatan ini adalah tersalurnya berbagai informasi dan langkah penanggulangan bencana yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk membentuk kelompok peduli bencana, relawan bencana, dan tersediaanya peta resiko bencana disetiap lingkungan</p> <p>Perbedaannya dengan penelitian saya yaitu dalam penelitian ini menggunakan cara berlitreasi media baik cetak maupun <i>online</i> sebagai sumber informasi bencana.</p>

	Character Education Society/2019	mengurangi resiko bencana yang menyebabkan terjadi kerugian baik moril maupun materi pada masyarakat.			
--	----------------------------------	---	--	--	--

No	PENGARANG/JUDUL/ TAHUN DITERBITKAN	TUJUAN PENELITIAN DAN MASALAH PENELITIAN	VARABEL	TEKNIK PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA	HASIL PENELITIAN
3.	Puji Lestari, Berliyan Ramadhaniyanto,D amayanti W / Jurnal kajian Komunikasi/ Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta / Pemberitaan di Media Online untuk Pengurangan Risiko Bencana Gunung Sinabung/ 2018	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media online dalam pengurangan risiko bencana erupsi Gunung Sinabung dengan teori dan konsep tanggung jawab sosial media, peran media, serta pengurangan risiko bencana.	<ul style="list-style-type: none"> - Bencana - Komunikasi - Media Online 	Metode yang digunakan yaitu analisis isi media online, objek penelitian dua media online Kompas.com dan Hariansib.com	Kontribusi penelitian ini memberi masukan kepada kedua media online agar lebih memberikan keseimbangan pemberitaan pada unsur waktu tayang berita, penempatan berita, narasumber berita, dan tema berita. Selain itu, berita juga meliputi saat pra bencana, saat tanggap darurat bencana maupun pasca bencana. Berita juga perlu diperoleh dari berbagai sumber yang lebih beragam termasuk korban bencana.

4	Lilis Setyawati/ Skripsi Universitas Negeri Semarang/ Tingkat Kompetensi Literasi Digital Smartphone Sebagai Sistem Peringatan Dini Untuk Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Merapi Bagi Siswa Smp N 1 Selo/ 2019	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kompetensi literasi digital smartphone sebagai sistem peringatan dini untuk mitigasi bencana erupsi gunung merapi bagi siswa dan perbedaan hasil kompetensi literasi digital dengan media buku saku dan tidak menggunakan buku saku terhadap peningkatan kompetensi literasi digital untuk mitigasi bencana erupsi gunung merapi di SMP N 1 Selo	<ul style="list-style-type: none"> - Kompetensi Literasi Digital <i>Smartphone</i> - Perbedaan penggunaan dan tidak penggunaan media buku saku 	teknik analisis data statistik deskriptif kuantitatif dan uji perbedaan dependent sample t-test	<p>Hasil penelitian menyatakan tingkat kompetensi literasi informasi digital smartphone pada sistem peringatan dini untuk mitigasi bencana erupsi gunung merapi bagi siswa berada pada kategori sedang yaitu sebesar 66,67% kemudian ada perbedaan hasil kompetensi literasi digital dengan menggunakan media buku saku rata-ratanya sebesar 19 dan tidak menggunakan buku saku rata-ratanya hanya 16, jadi ada perbedaan antara keduanya.</p> <p>Persamaan dengan penelitian saya adalah menggunakan variabel literasi digital smartphone sebagai sumber informasi mitigasi bencana. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Penelitian saya meneliti tentang sejauh mana kapasitas yang dimiliki oleh seorang warga untuk memahami secara detail pemanfaatan <i>smartphone</i> sebagai sarana sumber informasi tambahan yang efektif.</p>
---	---	---	--	---	--

5.	Ni Made Ras Amanda Gelgel/ Jurnal Ilmu Komunikasi/ Universitas Udayanan/ Media Sosial Dan Literasi Kebencanaan Di Bali/ 2020	Penelitian ini membahas seberapa melek huruf masyarakat Bali dalam mengkonsumsi informasi kebencanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Bencana - <i>Literacy Social Media</i> 	Teknik pengumpulan data menggunakan kusioner dan teknik analisis data menggunakan statistik descriptive.	<p>Hasil penelitian ini (1) media sosial menjadi media yang paling bermanfaat untuk menyampaikan informasi penyebar, (2) namun masyarakat Bali tidak memverifikasi informasi yang diperoleh (3) 30 persen responden membagikan informasi tanpa verifikasi. Hal tersebut menunjukkan literasi masyarakat Bali dalam memperoleh informasi kebencanaan perlu ditingkatkan dan memiliki ketergantungan yang tinggi dalam menggunakan media sosial</p> <p>Perbedaan dengan penelitian saya yaitu : menggunakan litreasi media sosial sebagai sumber informasi bnecana</p>
6.	Juhadi, Hana Torba G dan Ananto Aji/ <i>Edu Geography</i> / Universitas Negeri Semarang/ Fenomena Banjir Rob di Kota Semarang Sebagai Sumber Belajar/ 2018	Tujuan penelitian untuk mengetahui fenomena, dampak, upaya masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi banjir rob di Kota Semarang.	<ul style="list-style-type: none"> - Banjir Rob - Bencana - Sumber belajar 	Menggunakan teknik <i>sampling purposive</i> dan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Total luas wilayah Kota Semarang 37.370 ha sedangkan total luas ancaman, kerentanan, kapasitas, dan risiko banjir rob yaitu 5.000, 72 ha (2) Dampak rob pada aspek lingkungan terbangun terparah yaitu lingkungan menjadi kotor sebanyak 100%, aspek sosial kependudukan yaitu kerugian material sebanyak 100%, aspek lingkungan terbangun yaitu merusak jaringan jalan dan rusaknya kendaraan milik pribadi sebanyak 100% (3) Upaya pemerintah sebagai upaya pengendalian rob dibagi menjadi 3 wilayah yaitu Wilayah Semarang Barat, Semarang Tengah, dan Semarang Timur sedangkan, upaya masyarakat menghadapi rob beragam disesuaikan keadaan perekonomian rumah tangga.</p>

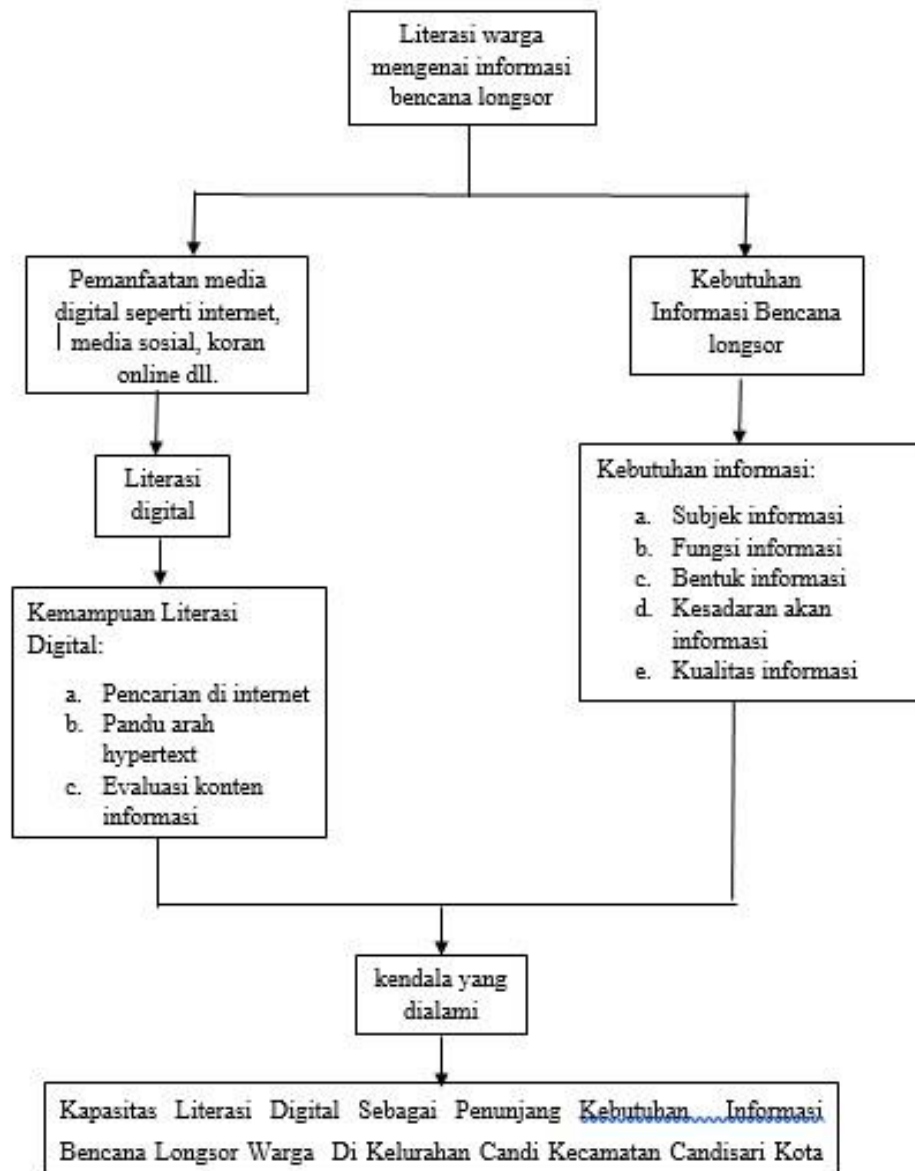
7.	Ariyani Indrayati/ Peningkatan Ketahanan Terhadap Risiko Bencana Melalui Pendidikan Konservasi Lahan Berbasis Masyarakat di dataran Tinggi Dieng/ Jurnal Geografi Universitas Negeri Semarang/ 2013	Permasalahan kebencanaan yang paling utama di Dataran Tinggi Dieng adalah longsor lahan yang sangat merugikan masyarakat, terutama membahayakan permukiman yang lokasinya berkelompok pada bagian lembah perbukitan yang rawan longsor.	<ul style="list-style-type: none"> - Risiko bencana - Tanah konservasi - Komunitas berbasis 	Teknik pengumpulan data menggunakan data spasial dan non spasial serta perilaku masyarakat. Teknik analisis data menggunakan metode kualitatif dan metode research and development (untuk membuat model pendidikan konservasi berbasis masyarakat)	Hasil penelitian ini adalah engan memiliki kesiapan tentang konser lahan. Sedangkan dalam jangka panjang masyarakat sekaligus berinvestasi yang berupa ketahanan akan bencana dan juga mendapatkan manfaat secara ekonomi, sebagai efek ikutan dari lestarinya lahan. Oleh karenanya penelitian ini menawarkan celah yang dapat dimasuki guna menerapkan model konservasi yang berbasis masyarakat sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat mengenai ketahanan dan pengurangan risiko bencana di Dataran Tinggi Dieng tersebut.
8.	Ananto Aji/ <i>Indonesian Journal Of Conservation/</i> Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadai Bencana Banjir Bandang di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara/ 2015	Mengetahui tingkat Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir	<ul style="list-style-type: none"> - Kesiapsiagaan - bencana 	Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam (<i>indept interview</i>) dan teknik analisis data menggunakan statistic deskriptif persentase.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat Desa Welahan dan Desa Ketileng Singolelo pada tahap pra bencana tergolong rendah, bahkan menurut narasumber (perangkat desa) tergolong sangat rendah. Pada tahap bencana (tanggap darurat) dan pasca bencana (rekonstruksi dan rehabilitasi) tergolong sedang. Kesiapsiagaan terhadap bencana banjir yang masih pada kisaran rendah – sedang tersebut perlu ditingkatkan agar pada masa da-tang masyarakat lebih siaga dan bahkan tangguh dalam menghadapi bencana. Desa Welahan dan Desa Ketileng Singolelo berpotensi menjadi menjadi desa siaga dan bahkan menjadi desa tangguh bencana banjir.

C. Kerangka Berfikir

Tanah longsor merupakan bencana alam yang kerap terjadi di Kota Semarang. Hal ini disebabkan karena wilayah topografi Kota Semarang berbukit-bukit faktor lain juga seperti banyaknya bangunan yang dibangun diatas permukaan tanah yang morfologinya cukup terjal dan tidak memperhatikan lingkungannya. Dampak dari hal tersebut ialah longsoran kerap terjadi karena tanah tidak kuat lagi menyangga. Banyaknya kejadian bencana tanah longsor yang memakan korban, baik secara material maupun jiwa, Pemerintah Kota Semarang aktif melakukan penyampaian informasi bencana melalui penyuluhan yang diadakan di beberapa Kelurahan Kota Semarang yang memang kerap terjadi sebuah bencana, Kelurahan Candi merupakan daerah yang rawan bencana longsor untuk itu dari pihak pemerintah menyiapkan strategi meningkatkan literasi informasi terkait bencana terhadap masyarakat guna mengantisipasi terjadinya bencana longsor.

Kebutuhan informasi mengenai bencana longsor sangat diperlukan oleh warga untuk menambah wawasan dan pengetahuannya mengenai bencana longsor dengan memanfaatkan media digital dengan sarana internet dapat sangat mudah diakses oleh semua kalangan warga. Dengan meningkatkan literasi digital diharapkan setiap warga mempunyai kemampuan untuk menggunakan sebuah informasi yang baik dan benar yaitu yang mengacu pada mengakses, memahami,

dan menyebarkan. Berikut gambar kerangka berfikir penelitian diuraikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kapasitas literasi digital *smartphone* sebagai informasi bencana longsor warga di Kelurahan Candi berdasarkan perhitungan data primer dapat disimpulkan bahwa tingkat kapasitas yang dimiliki warga mengenai literasi digital *smartphone* berada pada kategori sedang yaitu separuh warga dari keseluruhan jumlah. Penyebab tingkat kapasitas yang dimiliki masih tergolong sedang disebabkan beberapa faktor yaitu: tidak secara keseluruhan dapat menggunakan media elektronik berupa *smartphone* dengan baik, masih menggunakan membaca koran sebagai media pencarian informasi terkait bencana longsor dan ada beberapa yang masih mengandalkan informasi dari orang-orang tertentu dan enggan aktif untuk mencari tahu informasi yang dibutuhkan.
2. Hal-hal yang terkait mengenai pemahaman warga memperoleh informasi yang bersumber dari internet secara keseluruhan berada pada kategori “cukup” yaitu separuh warga dari jumlah keseluruhan. Dari keenam indikator dalam hal memahami kualitas informasi bencana memperoleh nilai rata-rata tertinggi untuk kategori “kurang esensial” kemudian untuk nilai rata-rata tertinggi kategori “sangat esensial” yaitu mengenai fungsi informasi.

3. Kendala yang dialami dalam meningkatkan kapasitas literasi digital *smartphone* sebagai informasi bencana: 1) Terdapat beberapa warga yang masih kesulitan mengenai pemahaman media yang digunakan pada saat sosialisai. 2) belum terdapat adanya peta rawan bencana yang dimanfaatkan guna mempermudah penyampaian wilayah mana saja yang memang rawan. 3) masih terbatasnya sarana dan prasarana karena terbatasnya anggaran. 4) terkadang warga menganggap informasi yang disampaikan bersifat monoton. 5) kurangnya komunikasi antar sesama warga dan enggan melapor jika terjadi suatu permasalahan. 6) dalam melakukan informasi tambahan yang dilakukan secara mandiri kurang memanfaatkan semaksimal mungkin penggunaan media digital khususnya media elektronik masih kedapatan warga yang menerima berita *hoax* atau kurangnya dalam hal mengalisis kualitas informasi yang diterima.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Warga Kelurahan Candi
 - a. Diharapkan bagi warga Kelurahan Candi dapat mengembangkan wawasannya lebih luas mengenai akses kebutuhan informasi bencana longsor dengan menggunakan media digital khususnya pemanfaatan internet.

- b. Diharapkan bagi warga dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh melalui akses internet valid dan terdapat sumber yang terpercaya serta tidak mudah menerima informasi yang bersumber dari perorangan saja.
- c. Diharapkan bagi warga Kelurahan Candi lebih aktif dalam hal berkomunikasi dan menyebarluaskan informasi dengan memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan dalam hal berliterasi informasi.
- d. Diharapkan bagi warga Kelurahan Candi dapat meningkatkan kapasitas literasi digital dengan memanfaatkan informasi tambahan dan dijadikan sebuah acuan untuk kesiapan diri dalam menghadapi bencana longsor.

2. BPBD Kota Semarang

- a. Aktif dalam hal *transfer knowledge* kepada relawan-relawan bencana yang ada pada kelompok Kelurahan Siaga Bencana dan Kelurahan Tangguh Bencana.

3. Relawan Kelurahan Siaga Bencana (KSB)

- a. Meningkatkan kerja sama antar BPBD, Kecamatan dan Kelurahan dengan pihak-pihak swasta dimana dapat berkomitmen penuh dalam hal mendukung pelaksanaan program Kelurahan Siaga Bencana (KSB)
- b. Meningkatkan pemenuhan sarana dan prasarana khususnya mengenai media yang digunakan untuk membantu menyebarluaskan informasi terkait bencana longsor.
- c. Meningkatkan sumber daya manusia agar dapat ditingkatkan secara kuantitas dan kualitasnya dalam menerima informasi baik secara mandiri maupun didapat dari kegiatan sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemi, I. O. (2017). An empirical study on the traits of information literacy level among senior secondary students in Ilorin, Nigeria. *Library Philosophy and Practice*, 2017.
- Aji, A., Geografi, J., Ilmu, F., Universitas, S., & Semarang, N. (2015). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Bandang Di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. *Indonesian Journal of Conservation*, 4(1).
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218–259.
- Indrayati, Ariyani, & Sanjoto, T. B. (2019). *Edu Geography Efektivitas Sosialisasi untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Kepala Rumah Tangga*. 7(3).
- Indrayati, Aryani. (2013). Peningkatan Ketahanan Terhadap Risiko Bencana Melalui Pendidikan Konservasi Lahan Berbasis Masyarakat Di Dataran Tinggi Dieng. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 10(2), 154–166.
- Juhadi., Hidayah, I., Nugraha, S. B., & Banowati, E. (2017). *Disaster Education Model for Early Childhood*. 1(2), 89–93.
- Juhadi. (2018). Fenomena Banjir Rob di Kota Semarang Sebagai Sumber Belajar. *Edu Geography*, 6(3), 198–205.
- Kellner, D., & Share, J. (2005). Toward critical media literacy: Core concepts,

debates, organizations, and policy. *Discourse*, 26(3), 369–386.

Lestari, P., Ramadhaniyanto, B., & Wardyaningrum, D. (2018). Pemberitaan di Media Online untuk Pengurangan Risiko Bencana Gunung Sinabung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 106.

Setyowati, L. 2019. 'Tingkat Kompetensi Literasi Digital Smartphone Sebagai Sistem Peringatan Dini Untuk Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Merapi Bagi Siswa Smp N 1 Selo'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial.

Marlyono, S. G., Pasya, G. K., & Nandi. (2016). Peranan Literasi Informasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat Jawa Barat. *Gea. Jurnal Pendidikan Geografi*, 16(2), 116–123.

Permana, S. A. (2015). Manajemen Sistem Informasi Kebencanaan: Studi Kasus Jogja Tanggap Cepat Dalam Mengelola Informasi Bencana Erupsi Merapi. *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*.

Priowidodo, G., & Luik, J. E. (2013). Literasi Mitigasi Bencana Tsunami untuk Masyarakat Pesisir di Kabupaten Pacitan. *Ekotrans*, 13(1), 47–61.

Putri, N. R. (2018). Rancangan Program Komunikasi Mitigasi Gempa Untuk Anak-Anak. *Jurnal Humas Indonesia*, 2(2), 100–111.

Ras Amanda Gelgel, N. M. (2020). Media Sosial Dan Literasi Kebencanaan Di Bali. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 19–30.

Risiko, P., Tanah, B., & Semarang, K. (2015). Pemetaan Risiko Bencana Tanah Longsor Kota Semarang. *Jurnal Geodesi Undip*, 4(1), 223–234.

- Saleh, A., Ardyawin, I., R, M. R., & Kurniani, I. (2019). *Pendekatan Literasi Media Di Labuhan Haji Kabupaten*. 2(2), 55–60.
- Setiawan, H. (2014). Analisis Tingkat Kapasitas Dan Strategi Coping Masyarakat Lokal Dalam Menghadapi Bencana Longsor- Studi Kasus Di Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 11(1), 70–81.
- Wibowo, F. G., Aini, Q. H., Sunardi, A. E., Layyindah, N. U., & Machdum, S. V. (2017). Identifikasi Potensi, Kebutuhan, Dan Permasalahan Berdasarkan Hubungan Interaksi Masyarakat Dengan Lingkungannya Yang Rentan Terhadap Bencana Longsor. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 18(2), 95–112.
- Wibowo, Y. A., Dewi, R. P., Ronggowulan, L., Anjarsari, R. Y., & Miftakhunisa, Y. (2020). Penguatan Literasi Mitigasi Bencana Angin Puting Beliung untuk Peningkatan Kapasitas Masyarakat Desa Munggur, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. *Warta LPM*, 23(2), 165–179.